

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI METODE OUTING CLASS PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH

Zul Hannan Marwi¹, Nasyariah Siregar², Vioni Saputri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹zulhannan80@gmail.com, ²nasyariahsiregar@uinjambi.ac.id,

³vionisaputri13@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low short-story writing ability of fifth-grade students at MI Rahmatullah, Jambi City. Students experienced difficulties in determining themes, developing characters and characterization, organizing plots, determining settings, and conveying messages. This study aimed to improve students' short-story writing ability through the implementation of the Outing Class method. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection. The research involved 20 fifth-grade students and was conducted in two cycles. Data were collected through writing tests, observations, interviews, and documentation. Students' writing ability was assessed using five indicators: theme, characters and characterization, plot, setting, and message. The results showed a gradual improvement. In the pre-cycle, the total score was 1,350, the mean score was 67.50, and learning mastery was 30% (6 students). In Cycle I, the total score increased to 1,485, the mean score to 74.25, and mastery to 50% (10 students). In Cycle II, the total score increased to 1,585, the mean score to 79.25, and mastery reached 85% (17 students). Teacher activity increased from 55% in Cycle I to 95% in Cycle II, while student activity also improved. These findings indicate that the Outing Class method provides direct learning experiences that help students generate ideas, develop story elements, and transform observations into short stories. Therefore, Outing Class can be used as an alternative method for improving short-story writing ability in elementary and madrasah education.

Keywords: *writing ability, short story, Outing Class, Indonesian language, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) siswa kelas V MI Rahmatullah Kota Jambi. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan tokoh dan penokohan, menyusun alur, menentukan latar, dan menyampaikan amanat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui penerapan metode Outing Class pada siswa kelas V MI Rahmatullah Kota Jambi. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes menulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian kemampuan menulis cerpen menggunakan lima indikator, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

kemampuan menulis cerpen. Pada pra-siklus, jumlah nilai siswa sebesar 1.350 dengan rata-rata 67,50 dan ketuntasan belajar 30% atau 6 siswa. Pada siklus I, jumlah nilai meningkat menjadi 1.485 dengan rata-rata 74,25 dan ketuntasan 50% atau 10 siswa. Pada siklus II, jumlah nilai meningkat menjadi 1.585 dengan rata-rata 79,25 dan ketuntasan mencapai 85% atau 17 siswa. Aktivitas guru meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, sedangkan aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Outing Class memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa memperoleh ide, mengembangkan unsur cerita, dan menuangkan hasil pengamatan ke dalam bentuk cerpen. Metode Outing Class dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V.

Kata Kunci: kemampuan menulis, cerita pendek, Outing Class, Bahasa Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir, dan berkreativitas. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah keterampilan menulis. Menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi juga melibatkan proses menemukan ide, mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, serta menyampaikan pesan secara tertulis.

Salah satu bentuk kegiatan menulis yang dapat dikembangkan pada siswa kelas V adalah menulis cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang memiliki unsur pembangun, antara

lain tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan bahasa tulis, tetapi juga mampu mengembangkan pengalaman dan imajinasi menjadi cerita yang runtut dan bermakna.

Berdasarkan observasi awal di kelas V MI Rahmatullah Kota Jambi, kemampuan menulis cerpen siswa masih belum optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur, menentukan tokoh dan penokohan, menggambarkan latar, serta menyampaikan amanat. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa dari 20 siswa hanya 6 siswa yang mencapai nilai minimal 75, sedangkan 14 siswa belum mencapai ketuntasan.

Persentase ketuntasan pada tahap pra-siklus hanya mencapai 30%.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pengalaman belajar yang dapat membantu mereka memperoleh sumber ide secara konkret. Pembelajaran menulis yang hanya berlangsung di dalam kelas dapat menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan gagasan karena terbatasnya objek yang dapat diamati. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode Outing Class. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui lingkungan secara langsung. Dalam kegiatan Outing Class, siswa dapat mengamati objek, suasana, aktivitas, dan berbagai peristiwa yang terdapat di lingkungan sekitar. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber ide untuk menyusun cerita.

Pembelajaran Outing Class dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk terlibat secara langsung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Outing Class dapat meningkatkan keterampilan menulis melalui pengalaman belajar yang lebih konkret. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kegiatan luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, metode Outing Class diterapkan dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah, mencatat objek dan peristiwa yang ditemukan, mendiskusikan hasil pengamatan, menyusun kerangka cerita, kemudian mengembangkan kerangka tersebut menjadi cerpen. Langkah tersebut diharapkan dapat membantu siswa memperoleh ide yang lebih konkret sehingga lebih mudah menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V melalui penerapan metode Outing Class pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Rahmatullah Kota Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Penelitian dilaksanakan di MI Rahmatullah Kota Jambi pada semester genap tahun pelajaran 2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang. Data penelitian terdiri atas data proses dan data hasil pembelajaran. Data proses berupa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan data hasil berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Pada tahap pra-siklus, peneliti melakukan observasi awal, wawancara dengan guru dan siswa, serta tes kemampuan awal menulis cerpen. Hasil pra-siklus digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan pada siklus I. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber ide melalui kegiatan Outing Class. Hasil refleksi siklus I

digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus II.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes berupa tugas menulis cerpen untuk mengukur kemampuan siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan respons terhadap pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa hasil tulisan siswa, daftar nilai, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Penilaian kemampuan menulis cerpen menggunakan lima indikator, yaitu kesesuaian tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, dan amanat. Setiap indikator memiliki bobot 20 dengan skor maksimal 100. Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif melalui jumlah nilai, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan. Data observasi dianalisis menggunakan persentase, sedangkan data wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai ketuntasan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen setelah diterapkan metode Outing Class. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Peningkatan kemampuan Menulis Cerpen Setiap Tahap

Tahap	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata	Tuntas	Ketuntasan
Pra-siklus	20	1.350	67,50	6	30%
Siklus I	20	1.485	74,25	10	50%
Siklus II	20	1.585	79,25	17	85%

Pada pra-siklus, jumlah nilai siswa sebesar 1.350 dengan nilai rata-rata 67,50. Hanya 6 dari 20 siswa yang mencapai nilai minimal 75 sehingga persentase ketuntasan sebesar 30%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Setelah penerapan metode Outing Class pada siklus I, jumlah nilai meningkat menjadi 1.485 dengan rata-rata 74,25. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 10 siswa atau 50%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum

mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan hasil pengamatan menjadi cerita yang runtut.

Perbaikan pembelajaran dilakukan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih terstruktur dalam kegiatan pengamatan, penguatan unsur-unsur cerpen, dan pendampingan ketika menyusun kerangka cerita. Hasilnya, jumlah nilai meningkat menjadi 1.585 dengan rata-rata 79,25. Sebanyak 17 siswa mencapai ketuntasan sehingga persentase ketuntasan menjadi 85%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Tabel 2. Perkembangan Skor Lima Indikator Menulis Cerpen

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Tema	210	235	245
Tokoh dan penokohan	380	390	395
Alur	300	325	360
Latar	260	310	350
Amanat	200	225	335

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan menulis cerpen mengalami peningkatan. Pada indikator tema, skor meningkat dari 210 pada pra-siklus menjadi 235 pada siklus I dan 245 pada siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengamati lingkungan membantu siswa memperoleh ide cerita yang lebih konkret.

Pada indikator tokoh dan penokohan, skor meningkat dari 380 menjadi 390 dan kemudian 395. Kegiatan pengamatan memberikan inspirasi bagi siswa dalam menentukan karakter tokoh dan mengembangkan penokohan.

Pada indikator alur, skor meningkat dari 300 pada pra-siklus menjadi 325 pada siklus I dan 360 pada siklus II. Bimbingan guru dalam menyusun urutan peristiwa membantu siswa membangun cerita secara lebih runtut.

Pada indikator latar, skor meningkat dari 260 menjadi 310 dan kemudian 350. Pengamatan secara langsung memberikan pengalaman kepada siswa mengenai tempat dan suasana sehingga latar cerita dapat digambarkan secara lebih konkret.

Pada indikator amanat, skor meningkat dari 200 pada pra-siklus menjadi 225 pada siklus I dan 335 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami dan menyampaikan pesan melalui cerita yang ditulis.

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas guru	55%	95%	40 poin persentase
Aktivitas siswa	58,75 %	82,25 %	23,5 poin persentase

Aktivitas guru meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola kegiatan Outing Class, memberikan arahan, membimbing siswa, dan mengelola waktu pembelajaran

Aktivitas siswa juga meningkat dari 58,75% pada siklus I menjadi 82,25% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengamati lingkungan, berdiskusi, menyusun ide, dan menyelesaikan tugas menulis.

Peningkatan kemampuan menulis cerpen dapat dipahami dari karakteristik metode Outing Class yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa tidak hanya memperoleh informasi dari penjelasan guru, tetapi juga memperoleh bahan tulisan melalui

pengamatan terhadap lingkungan. Pengalaman tersebut membantu siswa menemukan objek, peristiwa, tokoh, suasana, dan tempat yang dapat dikembangkan menjadi unsur cerita.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar membantu mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide. Ketika siswa memiliki objek yang dapat diamati secara langsung, proses menulis menjadi lebih konkret. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pada tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Outing Class yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pemanfaatan lingkungan dapat mendukung keterampilan menulis dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, Outing Class dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk materi menulis cerpen

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan

metode Outing Class dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas V MI Rahmatullah Kota Jambi. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa pada setiap tahap penelitian.

Pada pra-siklus, nilai rata-rata siswa sebesar 67,50 dengan ketuntasan 30% atau 6 dari 20 siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,25 dengan ketuntasan 50% atau 10 siswa. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 79,25 dengan ketuntasan 85% atau 17 siswa. Dengan demikian, terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 55 poin persentase dari pra-siklus hingga siklus II.

Metode Outing Class memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui pengamatan lingkungan sebagai sumber ide. Pengalaman tersebut membantu siswa menentukan tema, mengembangkan tokoh dan penokohan, menyusun alur, menentukan latar, dan menyampaikan amanat. Karena ketuntasan pada siklus II telah mencapai 85% dan melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%, penelitian dihentikan pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A., Mislia, M., & Rahmania, R. (2025). Pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1).
<https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6179>.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi 2). Bumi Aksara.
- Candin, A. D., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Model Project Based Learning berbasis Outdoor Study meningkatkan keterampilan menulis cerpen berbahasa Indonesia pada kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 408–415.
- Febriana, A. R., Bahri, A., & Rahayu, S. (2025). Efektivitas penerapan metode pembelajaran outing class terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi siswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(2).
- Jannah, F., Aprinawati, I., Surya, Y. F., Fadhilaturrahmi, & Mufarizuddin. (2025). Penerapan strategi pembelajaran outing class untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE Yogyakarta.
- Rahmadhani, F. F., & Zuliyanti, Z. (2024). Unsur intrinsik pada kumpulan cerpen Potret Keluarga karya Reda Gaudiamo dan kelayakannya sebagai materi ajar teks cerpen kelas IX SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 574–593.
<https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.763>
- Sariadi, Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis outing class terhadap kemampuan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V. *Journal Sains Student Research*, 3(2), 235–244.
- Sharma, N. A. A., Maharani, A., & Haliq, A. (2025). Kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 298–310.

Sudijono, A. (2018). Pengantar statistik pendidikan. Rajawali Pers.